

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PEMBIAKAN TANAMAN KELAS X ATPH SMKN 1 LEBONG TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Elfi Herawati Sitompul^{1*}, Hani Irawati, M.Pd², Dewi Setyoastuti, SP³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia [Arial, 9]

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹Jurusan, Sekolah, Yogyakarta, Indonesia [Arial, 9]

e-mail: author1@email.com, author2@email.com

Abstrak

Penyampaian konsep tentang pembiakan tanaman selama pembelajaran daring masih banyak siswa tidak aktif bertanya dan ketidakaktifan siswa ini berpengaruh dengan nilai yang diperoleh yaitu 50. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembiakan tanaman kelas X ATPH SMK Negeri 1 Lebong melalui penerapan model *problem based learning*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (*Action research*). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, tes dan observasi. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa saat menjawab pertanyaan guru pada siklus satu, dua dan tiga meningkat yaitu 75%, 85% dan 90% siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu untuk siklus satu ketuntasan belajar secara klasikalnya 90% untuk siklus kedua dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 100% sedangkan untuk siklus ketiga dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 100%.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, keaktifan siswa dan hasil belajar siswa

Abstract

Submission of the concept of plant breeding during online learning, there are still many students who are not actively asking questions and this student inactivity affects the value obtained, namely 50. The purpose of the study is to increase student activity and learning outcomes in plant breeding subjects for class X ATPH SMK Negeri 1 Lebong through the application of problem based learning models. The research conducted is classroom action research (Action research). The data collection used in the research is documentation, tests and observations. The Problem Based Learning learning model can increase student activity when answering teacher questions in cycles one, two and three, increasing by 75%, 85% and 90% of students. Problem Based Learning learning model can improve student learning outcomes, namely for cycle one classical learning completeness is 90% for the second cycle with 100% classical learning completeness while for the third cycle with 100% classical learning completeness.

Keywords: Problem Based Learning Model, student activity and student learning outcomes

PENDAHULUAN

Saat ini dunia dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus corona atau dikenal dengan istilah covid-19. Wabah ini sangat berdampak dalam dunia pendidikan, selama ini pembelajaran daring belum bisa berjalan secara efektif khususnya untuk siswa SMK. Oleh karena itu, pembelajaran daring diubah menjadi pembelajaran tatap muka secara ship antar kelas (Saputra, etc, 2021). Tujuan pembelajaran tatap muka sebenarnya untuk memberikan kesempatan siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Menurut Kurniawan (2012), pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan serta karakteristik pribadi siswa. Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Sehingga kedepannya peserta didik mampu menentukan tujuan hidupnya (Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. 2019)

Penyampaian konsep tentang pembiakan tanaman selama pembelajaran daring adalah: 1) bahwa guru masih banyak mengirim materi via WA, sehingga banyak siswa tidak aktif bertanya dan tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. 2) ketidakaktifan siswa ini berpengaruh dalam memahami materi sehingga nilai yang diperoleh masih rendah yaitu 50 dengan tingkat KKM yang ditetapkan sebesar 70. 3) Guru kesulitan melakukan praktek dalam penyampaian materi sehingga berpengaruh pada tingkat pemahaman dan aktivitas siswa.

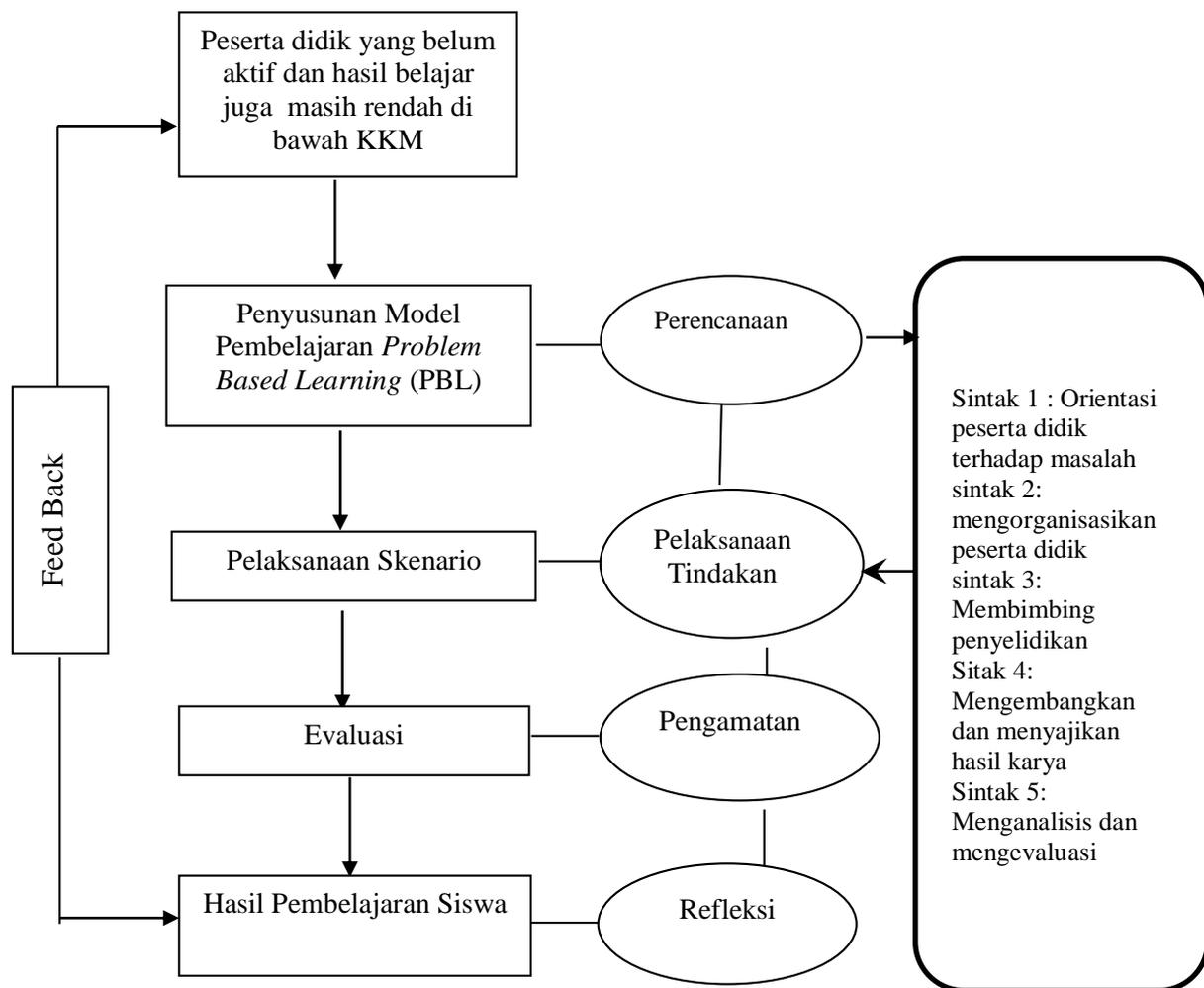
Selain itu, kondisi siswa SMK Negeri 1 Lebong secara umum adalah sebagai berikut: motivasi belajar siswa sangat rendah, daya tangkap siswa terhadap materi pembiakan tanaman sangat kurang, sarana dan prasarana pendukung untuk praktek pembiakan tanaman masih kurang serta minat siswa terhadap pelajaran pembiakan tanaman juga masih sangat kurang. Gagasan peneliti, pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah materi pembiakan tanaman yaitu dengan menggunakan model yang berpusat kepada siswa. Berdasarkan masalah dipaparkan di atas peneliti memilih judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui Tatap Muka Sistem Ship Mata Pelajaran Pembiakan Tanaman”

Model pembelajaran problem based learning mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. dengan demikian pembelajaran bukan lagi penerima pasif atas pemikiran-pemikiran pendidikannya, namun harus dapat memastikan bahwa mereka dapat melihat dengan jelas pemikirannya (Maani, 2016).

Adapun tujuan penelitian: 1) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran pembiakan tanaman kelas X ATPH SMK Negeri 1 Lebong melalui penerapan model problem based learning dan 2) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembiakan tanaman kelas X ATPH SMK Negeri 1 Lebong melalui penerapan model problem based learning.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (Action research). Model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2021 di SMK Negeri 1 Lebong. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas X ATPH dengan jumlah siswa 10 orang dengan jumlah laki-laki 4 orang dan jumlah perempuan 6 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, tes dan pengamatan/observasi. Adapun prosedur penelitian adalah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum siswa belajar dengan model belajar Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran pembiakan tanaman, terlebih dahulu siswa diberi pre test untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam materi pemilihan benih bermutu, perlakuan khusus pada benih serta uji daya kecambah benih. Setelah pembelajaran selesai siswa diberi pos test. Adapun hasil nilai pre test dan pos test kelas X ATPH adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai *Pre Test* Dan *Pos Test* Kelas X ATPH

No	Nama	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Postest</i>
1	AS	50	70	70	80	70	85
2	CPR	70	80	65	70	80	80
3	DDA	50	65	70	70	70	70
4	DL	70	85	70	85	80	90
5	DS	75	80	75	90	85	100
6	DU	65	70	70	85	80	100
7	EA	70	70	65	70	75	85
8	IDA	70	80	75	90	75	95
9	SPA	70	80	80	100	80	90
10	EM	70	90	85	100	85	100

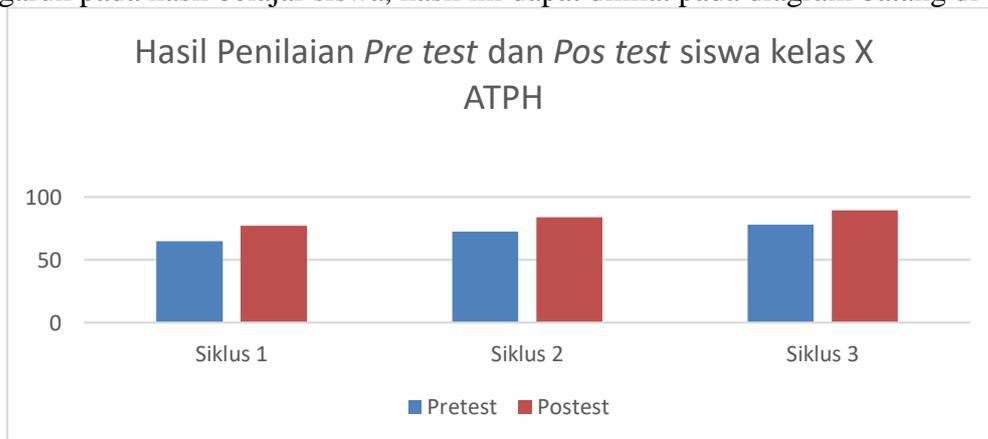
Berdasarkan tabel 1 di atas: Hasil siklus satu yang diperoleh hasil nilai postest siswa, dimana ada 1 orang yang nilainya masih di bawah KKM (70) yaitu nilai 65 sehingga diadakan ulangan perbaikan secara lisan setelah diberikan bimbingan oleh guru soal yang belum tuntas. Nilai siswa yang tuntas juga ada yang sebatas KKM sekitar 3 orang yaitu nilai 70 sedangkan 6 orang lagi di atas KKM yaitu 80, 80, 80,80, 85, 90. pada siklus kedua diperoleh hasil nilai postest semuanya sudah mencapai KKM. Hanya 3 siswa yang masih nilainya sesuai KKM yaitu 70 dan 7 siswa lainnya sudah di atas KKM yaitu 80, 85, 85, 90, 90, 100, 100. Hasil nilai postest siklus ketiga juga sama dengan siklus kedua sudah tuntas dari KKM, walaupun masih ada 1 siswa yang nilai 70 sesuai dengan KKM. Sedangkan 9 siswa memperoleh nilai di atas KKM yaitu 80, 85, 85, 90, 90, 95, 100, 100, 100.

Hasil penilaian pre test dan pos test siklus satu sampai dengan siklus tiga tabel 1 dapat di rata ratakan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penilaian *Pre test* dan *Pos test* Siswa Kelas X ATPH

No	Rata-Rata	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	<i>Pre test</i>	66	72,5	78
2	<i>Pos test</i>	77	84	89,5

Dari hasil tabel 2 di atas, menunjukkan nilai rata-rata mengalami peningkatan pada siklus ke dua dan siklus ke tiga baik pada nilai pre test maupun nilai post test. Hal ini pada siklus ke dua dan ketiga siswa lebih aktif dan lebih semangat saat belajar. Keaktifan siswa ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, hasil ini dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



Hasil belajar siswa tersebut dilakukan uji efektifitas pre test dan post test, yaitu:

Tabel 3. Hasil Belajar Uji Efektifitas Pre test Siswa Kelas X ATPH

No	KKM	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1	< 70	3	30	2	20	0	0
2	≥ 70	7	70	8	80	10	100

Tabel 4. Hasil Belajar Uji Efektifitas *Post test* Siswa Kelas X ATPH

No	KKM	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1	< 70	1	10	0	0	0	0
2	≥ 70	9	90	10	100	10	100

Sebelum siswa belajar materi pemilihan benih bermutu, perlakuan khusus pada benih, uji daya kecambah pada mata pelajaran pembiakan tanaman dengan model pembelajaran Problem Based Learning, nilai rata-rata siswa kelas X ATPH masih di bawah KKM yaitu 50. Selama ini minat siswa belajar produktif khususnya pelajaran pembiakan tanaman masih kurang karena selama ini siswa hanya menerima materi melalui teori saja. Terlihat dalam belajar siswa jarang mengajukan pertanyaan dan kurang keinginan untuk menjawab pertanyaan guru, kurang memperhatikan terhadap apa dan bagaimana pekerjaan itu dikerjakan, tidak jelas dan tidak tepat dalam menggunakan bahasa, banyak tergantung pada guru dan sangat lamban dalam memahami konsep-konsep abstrak.

Pada siklus satu hasil pre test siswa masih di bawah KKM yaitu 66, setelah diterapkan model pembelajaran Problem Based Learning hasil nilai post test siswa setelah belajar mencapai KKM yaitu 77. Hasil ini dikarenakan keaktifan siswa pada siklus satu masih kurang dalam pembelajaran, sehingga belum seluruhnya mencapai tujuan pembelajaran. Persentase keefektifan siswa belajar pada siklus satu sudah mencapai 90% tuntas KKM pada nilai posttest, walaupun tuntas KKM sesuai nilai KKM yaitu 70. Menurut Irwanto dan Suryana (2016), pembelajaran adalah upaya atau proses guru pembelajaran peserta didik secara aktif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitasi, terbimbing, terarah dan terorganisasi. Pembelajaran adalah suatu proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hal lain yang juga perlu diperhatikan bahan pengajaran ialah kemampuan guru memilih atau menyeleksi bahan yang akan diberikan pada siswa. Dalam menetapkan pilihan tersebut hendaknya guru memperhatikan: (1) Tujuan pengajaran, artinya bahan harus serasi dan menunjang tujuan pembelajaran, (2) Urgensi bahan, artinya bahan yang diberikan penting diketahui siswa dan merupakan landasan untuk bahan selanjutnya, (3) Tuntutan kurikulum, artinya bahan yang diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum, (4) Nilai kegunaan, artinya bahan yang dipelajari bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, (5) Terbatasnya sumber bahan, artinya bahan yang tidak ada dalam buku pedoman diberikan oleh guru diambil dari sumber lainnya (Mubayidh, 2007).

Menurut Utrifani (2014), untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, selain memperhatikan isi materi yang diajarkan, sumber belajar dan media pengajaran atau media instruksional juga akan mewarnai hasil belajar. Media pengajaran adalah suatu yang berisi pesan atau tujuan pengajaran. Pesan pengajaran tersebut disampaikan kepada siswa dapat dalam bentuk gambar, film, poster, audio tape dan sebagainya. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk belajar.

Hasil observasi Ibu Fitri Handayani, SP pada siklus satu belum seluruh siswa aktif dalam proses belajar yaitu 75%. Adapun hasil observasi guru pada siklus satu yaitu: respon peserta didik saat pembelajaran model problem based learning yaitu: keaktifan siswa saat guru menjelaskan masalah yang akan dibahas juga biasa saja karena mereka kesulitan untuk mencari solusinya, pada siklus satu ini juga siswa hanya sedikit yang berani bertanya pada guru dan siswa juga hanya sebagian yang bisa menjawab dengan baik pertanyaan dari guru. Pada pembelajaran siklus satu ini, guru tidak menggunakan media pembelajaran berupa video sehingga siswa sulit memahami penjelasan dari guru. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran berikutnya dapat diperbaiki lagi rancangan pembelajaran agar minat siswa meningkat saat pembelajaran siklus kedua.

Menurut Tim FKIP (2015), seorang guru yang maju dan ingin berhasil, selalu menginginkan yang terbaik dan mendekati sempurna dengan cara: 1) guru dapat memotivasi siswa dengan berbagai cara seperti menarik minat siswa terhadap topik atau materi yang disampaikan, 2) guru perlu menyampaikan target atau tujuan yang harus dicapai oleh siswa

melalui kegiatan pembelajaran dan juga skenario kegiatan pembelajaran yang harus dilalui siswa. 3) kreativitas guru dalam berinovasi akan mudah terlihat karena guru akan kreatif dalam menerapkan strategi pembelajaran mulai dari penggunaan metode mengajar yang bervariasi, kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran serta mengelola aktivitas siswa agar interaksi antara guru dan dengan siswa, siswa dengan siswa serta antara siswa dengan materi dapat berjalan dengan baik.

Beberapa siswa yang aktif dikarenakan media pembelajaran yang disampaikan guru sudah menarik karena selama ini guru jarang menggunakan power point dalam pembelajaran. Guru juga dalam membimbing praktek secara kelompok juga perlu lebih dekat lagi agar seluruh siswa lebih paham dalam lebih aktif lagi, hal ini dapat dilihat saat kelompok 2 presentasi suaranya masih belum jelas karena takut salah. Selain hal tersebut, kondisi kelas juga harus lebih tenang agar siswa lebih fokus saat menerima pembelajaran karena pada saat siklus satu kelas sebelah sangat ribut karena tidak ada guru di kelas. Dari hasil pembelajaran siklus satu ini diperoleh, maka guru merencanakan persiapan perangkat pembelajaran untuk siklus kedua yang akan meningkatkan keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran.

Pembelajaran siklus kedua. guru menggunakan video pembelajaran sebagai media menyampaikan materi perlakuan khusus pada benih dengan model problem based learning. Hasil observasi Ibu Fitri Handayani, SP pada siklus kedua sudah nampak peningkatan dibanding pada siklus kesatu yaitu 85% siswa lebih aktif. Hal ini dapat dilihat hampir seluruh siswa berani menjawab pertanyaan guru walupun masih ada yang menjawab sederhana dan belum sesuai dengan jawaban yang diharapkan bahkan beberapa siswa sudah ada yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Dalam praktek peralakuan khusus benih juga sudah nampak peningkatan mereka dalam berdiskusi memecahkan masalah di LKPD dan saat presentasi di depan kelas juga sudah nampak keberanian dalam menjelaskan hasil diskusi dengan saling tanya jawab bahkan siswanya lebih bertanggung jawab pada siklus kedua ini, hal ini dilihat ada siswa yang menjelaskan langsung cara praktek yang ditanyakan di depan kawan-kawannya. Siswa saat menyelesaikan permasalahan di LKPD masih terkendala mencari informasi dengan pemanfaatan internet di HP saat pembelajaran juga masih belum efektif karena terkendala dengan jaringan internet di sekolah, begitu juga video pembelajaran yang perlu guru menyesuaikan dengan waktu materi yang disampaikan dengan meringkas materi pembelajaran. Keaktifan siswa ini juga berpengaruh pada hasil nilai pre test dan pos test yaitu 72,5 dan 84, semuanya sudah mencapai KKM.

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran, persiapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi materi, metode dan media dan alat evaluasi (Irwantoro dan Suryana, 2016). Menurut Arsyad (2011) mengemukakan kriteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut: sesuai tujuan yang ingin dicapai, tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi, media pembelajaran harus praktis, luwes dan bertahan, guru terampil menggunakannya, media pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan kelompok sasaran, mutu teknis.

Hasil siklus kedua ini sesuai juga dengan hasil observasi guru pada siklus kedua yaitu: kesiapan siswa saat belajar berbeda pada siklus satu terlihat dari semangat mereka saat masuk kelas dan tidak sabar untuk memulai pembelajaran karena pada saat guru mempersiapkan alat dan bahan praktik, beberapa siswa bertanya praktik apa pada pembelajaran pertemuan siklus kedua ini. Siswa juga sudah aktif saat guru menjelaskan masalah yang akan dibahas, karena sudah banyak yang berani bertanya dan siswa juga sudah kreatif untuk mencari solusi LKPD melalui buku paket pembiakan tanaman, modul dan juga melalui video pembelajaran perlakuan khusus yang ditayangkan guru. siswa sangat senang saat menemukan informasi dari pemecahan

masalah dan siswa juga aktif menanyakan letak kesalahan mereka pada guru jika ada hasil mereka yang belum benar. Hasil siklus kedua ini akan dilanjutkan ke siklus ketiga.

Hasil tindakan pada siklus ketiga, tidak jauh berbeda pada siklus kedua, semua siswa aktif dan lebih semangat lagi prakteknya karena selain dibimbing guru juga siswa dapat menyaksikan video praktek uji daya kecambah dengan metode kertas buram di layar. Hasil nilai pre test dan pos test juga sama dengan siklus kedua sudah tuntas dari KKM, yaitu 78 dan 89,5.

Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus ketiga oleh Ibu Fitri Handayani, SP yaitu 90%. Hasil ini dapat dilihat, siswa sudah mudah memahami materi pelajaran dengan model pembelajaran problem based learning, hal ini terlihat siswa belajar sendiri untuk menyelesaikan identifikasi masalah yang diberikan guru dan guru tidak banyak lagi menjelaskan materi pembelajaran, satu kelompok memberikan beberapa pendapat mereka pada kawan sekelompok mereka agar mereka menentukan jawaban mana yang akan mereka presentasikan, siswa sudah bisa mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan strategi dari pemecahan masalah, siswa bisa menjawab persoalan yang ada di LKPD yang diberikan guru walaupun belum semua siswa menjawab seratus persen benar.

Media pembelajaran dapat berupa: alat peraga visual, alat peraga verbal, komik dan lain-lain. Hal ini merupakan media untuk membantu para siswa dalam proses belajar mengajar serta memudahkan mereka memahami konsep materi yang bersifat abstrak. Metode, media dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas tersebut harus disusun dan direncanakan sedemikian rupa agar peserta didik tetap dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan lancar, oleh karena itu diperlukan kreasi dan inovasi dari guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan bantuan media dan praktek pembelajaran secara langsung. Materi pembelajaran yang disampaikan dengan media yang lebih menarik mampu membuat peserta didik lebih termotivasi dan aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal (Herawati, 2017).

Proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok. Belajar merupakan suatu proses yakni suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, yang menjadi hasil dari belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan perubahan tingkah laku. Karena belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, maka diperlukan pembelajaran bermutu yang langsung menyenangkan dan mencerdaskan siswa. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru bisa memanejemenkan kelas untuk siswa sehingga belajar bisa lebih efektif dan efisien.

Model pembelajaran memiliki: a) sintaks (fase pembelajaran), b) sistem social, c) prinsip reaksi, d) sistem pendukung dan e) dampak (Ridwan, 2019). Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah (Kurniawan, 2012)

Dari uraian di atas, pembelajaran pembiakan tanaman khususnya pada materi benih bermutu, perlakuan khusus benih dan uji daya kecambah benih dengan kertas buram dengan model pembelajaran problem based learning, telah memenuhi standar minimal untuk kelas dianggap tuntas secara klasikal, di antaranya sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal. 2) Siklus satu menggunakan media power point dengan video pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami tugas LKPD yang diberikan guru. 3) Siswa dapat mengetahui uji daya kecambah benih dengan kertas buram dengan baik, 4) Dengan sistem melempar dadu dan memainkan anak dadu sesuai jumlah angka dadu yang diperoleh akan membuat siswa mengalami situasi belajar sambil bermain, sehingga

tidak menimbulkan rasa bosan serta lebih meningkatkan aktivitas belajar siswa. 5) Mudah menggunakan dan memperbanyak alat sesuai dengan kebutuhan dan jumlah siswa karena harganya yang sangat terjangkau. 6) Memberi pengaruh positif secara psikologi pada siswa karena bahan yang digunakan dalam pembuatan media sudah tidak asing lagi dan mudah di dapat, 7) Penggunaan model pembelajaran problem based learning dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu: berpusat pada siswa; mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; memiliki semangat mandiri, bekerja sama, dan kompetensi; menciptakan kondisi yang menyenangkan; mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar.

Kaitannya model pembelajaran problem based learning dengan hasil belajar siswa sebagai daya penggerak atau pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga siswa bersemangat untuk belajar secara aktif. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan mempunyai energi yang besar sehingga siswa lebih aktif dan dapat melakukan kegiatan belajar dengan frekuensi yang lebih banyak, maka tingkat penguasaan materinya akan lebih baik. Sebaliknya rendahnya motivasi siswa akan mengurangi semangat dan keaktifan siswa dalam belajar sehingga waktu yang digunakan tidak optimal dan tidak mempunyai tujuan yang pasti maka tingkat penguasaan materinya akan rendah. Dengan demikian model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang pada akhirnya juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar yang dapat dilihat dari sikap siswa saat menjawab pertanyaan guru pada siklus satu, dua dan tiga meningkat yaitu 75%, 85% dan 90% siswa. 2) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai postes yang diperoleh siswa, yaitu dimana nilai rata-ratanya untuk siklus pertama yaitu 77 dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 90% untuk siklus kedua nilai rata-ratanya yaitu 84 dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 100% sedangkan untuk siklus ketiga nilai rata-ratanya yaitu 89,5 dengan ketuntasan belajar secara klasikalnya 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Herawati, E. 2017. *Peningkatan Sikap dan Hasil Belajar Matematika melalui Penggunaan Alat Peraga Trigonopoli di Kelas XI ATPH1 SMKN 1 Lebong Tengah*. Prosiding Diseminasi Hasil Pengalaman terbaik kegiatan Pemilihan Guru SMA dan SMK Berprestasi tingkat Nasional. ISBN: 978-602-74835-5-2. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Irwantoro, N dan Suryana, Y. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Kurniawan, E. 2012. *Perbedaan Metode Brain Based Learning terhadap capaian prestasi akademik dan retensi pengetahuan siswa pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Pertama (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2019, November). Strategi layanan perencanaan individual untuk mengembangkan work readiness pada siswa SMK. In *Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)* (Vol. 3, No. 1, pp. 109-116).
- Maani, ST. 2016. *Penerapan Problem Based Learning terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII SMA Muhammadiyah Solo Tahun Pelajaran 2015/2016*. JUPE, Volume 1 ISSN 2548-5555. Desember 2016
- Mubayidh, M. 2007. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Saputra, W. N. E., Wahyudi, A., Supriyanto, A., Muyana, S., Rohmadheny, P. S., Ariyanto, R. D., & Kurniawan, S. J. (2021). Student Perceptions of Online Learning during the COVID-19 Pandemic in Indonesia: A Study of Phenomenology. *European Journal of Educational Research*, 10(3), 1515-1528.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Tim FKIP. 2015. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. PGSM. Tagerang Selatan: Universitas Terbuka
- Utrifani, A. dan Turnip, B.M. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P.2013/2014*. *Jurnal Inpafi*, 2 (2) 9-16